

## Hakikat pendekatan dan metode Dalam pembelajaran bahasa

Bidin<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*So far, there has been an impression of mixing understanding between approaches, methods, and techniques in learning. In the lesson plan, it is often said that lectures, discussions, assignments, and questions and answers are a method. While others refer to learning techniques. Some say "communicative" it's an approach. While others say methods. As a result, the misinterpretation of the term is brought by the teacher in the process of language learning. Indeed, basically the understanding between approaches, methods, and learning techniques is different. But that distinction is sometimes not very obvious if we are less careful about applying these terms. Not only on the issue of perception, at the production stage there is often an overlap in the use of these terms.*

**Keywords:** Approach, method, design, procedure

### PENDAHULUAN

Para ahli bahasa ketika berusaha mengembangkan kualitas pembelajaran bahasa pada akhir abad kesembilan belas, mereka mengarah pada prinsip-prinsip umum dan teori yang berkaitan dengan bagaimana bahasa itu dipelajari, bagaimana pengetahuan bahasa itu dipresentasikan dan diorganisasikan di dalam memori, atau bagaimana bahasa itu sendiri dipola. Para ahli linguistik terapan seperti Henry Sweet, Otto Jaspersen, dan Harold Palmer mengelaborasi prinsip-prinsip dan pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis ke arah desain program pengajaran bahasa, mata pelajaran, materi pembelajaran. Meskipun demikian, banyak hal praktis yang khusus dibiarkan dikerjakan oleh pakar yang lain. Mereka mencari jawaban yang rasional seperti yang berkaitan dengan prinsip seleksi dan pengurutan kosakata dan tata bahasa. Tidak satupun dari pakar tersebut melihat gagasan mereka dapat diwujudkan secara ideal dalam metode yang ada.

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas dan Pengajar di Madrasah Aliyah Swasta An-Nur Palinget, Kuala Kapuas, email : bidinhd@gmail.com

Dalam memberikan metode, perbedaan antara filsafat pembelajaran bahasa pada tataran teori, prinsip, dan seperangkat prosedur yang diturunkan untuk pembelajaran bahasa, merupakan hal yang penting. Dalam upaya mengklarifikasikan perbedaan ini, ahli linguistik terapan dari Amerika yaitu Edward Anthony di tahun 1963 (dalam Subyakto, 1993: 8) memperkenalkan tiga tingkatan konseptualisasi dan organisasi yang diistilahkannya dengan pendekatan, metode, dan teknik. Ketiga konsep itu bersifat hierarkhis.

Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik (Syafi'ie, 1993). Pendekatan memerikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan.

Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan semuanya itu berdasarkan pada pendekatan yang dipilih. Pendekatan itu bersifat aksiomatik sedangkan metode bersifat procedural. Satu pendekatan terdapat banyak metode.

Teknik bersifat implementasional-yang secara actual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu kiat, suatu siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik haruslah konsisten dengan metode. Oleh karena itu, teknik harus selaras dan serasi dengan pendekatan.

Usulan Anthony merupakan usulan yang unggul jika dilihat dari sudut pandang kesederhanaan dan kekomprehensifannya. Namun, usulan itu mengalami kegagalan dalam memberikan perhatian yang memuaskan kepada hakikat metode itu sendiri. Dalam usulan itu tidak disebutkan peranan para guru dan peranan para pelajar dalam operasionalisasi sebuah metode. Dalam metode itu juga tidak disebut peranan bahan-bahan instruksional ataupun bentuk yang ingin mereka peroleh.

Pendekatan dan metode diperlukan atau digarap pada tataran desain, tataran tempat menentukan tujuan, silabus, dan isi, serta merupakan wadah tempat menetapkan peranan-peranan para guru, para pelajar, dan bahan pembelajaran. Tahap implementasi, yang merupakan tingkatan teknik dalam model Anthony, diacukan dengan istilah yang lebih komprehensif yakni prosedur. Jadi, suatu

metode secara teoritis berhubungan dengan suatu pendekatan; secara organisasional ditentukan oleh desain, dan secara praktis direalisasikan dalam prosedur R.

## 1. Pendekatan

Pendekatan mengarah kepada teori tentang hakekat bahasa dan hakekat pembelajaran bahasa yang bertindak sebagai sumber pelatihan dan prinsip di dalam pembelajaran bahasa.

### a. Teori Bahasa

Ada tiga pandangan teoritis tentang hakikat bahasa, yakni pandangan structural, pandangan fungsional, dan pandangan interaksional. *Pertama*, yang sangat tradisional jika dibandingkan dengan yang lain adalah pandangan structural yang berpendapat bahwa tiap bahasa itu mempunyai struktur yang berbeda-beda; bahasa adalah system unsure yang berhubungan secara structural bagi penyandian makna. Sasaran pembelajaran bahasa dipandang sebagai penguasaan unsure-unsure tersebut, pada umumnya yang dibatasi dalam satuan fonologis (misalnya, fonem), satuan gramatikal (misalnya, klausa, frase, kalimat), operasi-operasi gramatikal (misalnya, penambahan, penggantian, penggabungan, atau unsure transformasi), dan butir-butir leksikal (misalnya, kata tugas dan kata bentukan).

Pandangan *kedua* tentang bahasa ialah pandangan fungsional yang menyatakan bahwa bahasa itu merupakan wahana bagi ekspresi makna fungsional. Gerakan komunikatif dalam pengajaran bahasa menganut pandangan ini. Teori ini lebih menekankan dimensi semantic dan komunikatif daripada sekedar ciri-ciri gramatikal.

Pandangan ketiga adalah pandangan interaksional. Pandangan ini melihat bahwa bahasa merupakan wahana bagi realisasi hubungan-hubungan antar pribadi dan bagi performansi transaksi-transaksi di antara para individu. Bahasa dilihat sebagai alat untuk kreasi dan pemeliharaan hubungan social. Kawasan inquiry pada perkembangan pendekatan interaksional ditarik terhadap pembelajaran bahasa termasuk analisis interaksi, analisis percakapan, dan etnomethodologi. Teori interaksional memumpunkan pada pola pergerakan, tindakan, negosiasi, dan interaksi

yang ditemukan dalam pertukaran pembicaraan. Menurut pandangan ini, isi pembelajaran bahasa, mungkin dapat ditentukan dan diorganisasikan oleh pola pertukaran dan interaksi atau mungkin dibiarkan tanpa ditentukan, dibentuk oleh kecenderungan pelajar sebagai interaktor.

Model bahasa yang structural, fungsional, atau interaksional memberikan aksioma dan kerangka teoritis yang mungkin memotivasi munculnya sebuah metode pembelajaran tertentu, seperti audiolingualisme. Padahal pandangan bahasa itu sebenarnya belum lengkap. Pandangan teori pembelajaran bahasa itu harus dilengkapi.

b. Teori Pembelajaran Bahasa

Teori suatu pembelajaran yang mendasari suatu pendekatan atau metode memberikan jawaban atas dua pertanyaan, yaitu:

- 1) Apakah Proses-proses psikolinguistik dan kognitif yang terlibat dalam pembelajaran bahasa?
- 2) Apakah Kondisi-kondisi yang dipertemukan atau dipadukan agar proses-proses pembelajaran ini dapat diaktifkan?

Teori-teori pembelajaran dapat memberikan penekanan pada satu atau kedua dimensi yang dihubungkan dengan suatu metode pada tataran pendekatan. Teori-teori yang berorientasi pada membangun proses belajar, seperti pembentukan kebiasaan, induksi, penarikan simpulan, pengujian hipotesis, dan generalisasi. Teori yang berorientasi pada kondisi menekankan hakekat konteks insani dan konteks fisik di mana pembelajaran itu terjadi. Pada pengembangan bahasa kedua Model monitor Krahsen merupakan sebuah contoh teori pembelajaran di mana metode dibangun. Teori monitor mengacu kepada dimensi proses dan kondisi pembelajaran. Pemerolehan mengarah pada asimilasi alamiah kaidah bahasa melalui penggunaan bahasa untuk komunikasi. Belajar mengarah pada studi formal tentang kaidah bahasa dan ia merupakan proses yang sadar dan disengaja. Menurut Krahsen, belajar itu ada hanya sebagai monitor. Monitor merupakan tempat penyimpanan pengetahuan gramatikal tentang bahasa yang bersifat sadar yang dipelajari melalui pengajaran formal. Monitor bertugas untuk menyunting tuturan yang dihasilkan melalui system

pemerolehan. Teori Krashen juga mengarahkan pada kondisi yang perlu untuk proses pemerolehan. Krashen memberikan ini dalam hubungannya dengan tipe masukan yang diterima pelajar. Saran harus komprehensif, sedikit di atas tataran kompetensi pembelajar sekarang, menarik dan gayut, secara gramatikal tidak berurutan, dalam jumlah yang cukup, dan dialami dalam konteks kecemasan rendah.

Tracy D. Terrel (1977) mengembangkan pendekatan alamiah yang merupakan sebuah contoh yang diturunkan terutama dari teori belajar dan secara khusus bukan dari pandangan bahasa. Meskipun pendekatan itu didasarkan pada teori belajar yang mengkhususkan pada proses dan kondisi, teori belajar yang mendasarinya terutama diarahkan pada kondisi yang perlu untuk belajar tanpa menganggap adanya proses belajar itu sendiri. Curran, misalnya terutama memumpunkan pada kondisi yang diperlukan untuk keberhasilan belajar. Ia percaya bahwa atmosfer kelas merupakan factor yang gawat. Oleh sebab itu, metodenya berupaya untuk membuat suasana yang menggembirakan yang bebas dari rasa terintimidasi seperti banyak dialami anak selama pembelajaran. Respon fisik total yang dikembangkan oleh James Asher terutama dikembangkan atas dasar teori belajar dan bukan atas dasar pandangannya terhadap bahasa. Teori belajar yang dikembangkan Asher mengarah pada proses dan kondisi belajar. Teori ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran bahasa anak didasarkan pada aktivitas motorik. Metode itu mengkoordinasikan bahasa dengan tindakan ini seharusnya membentuk dasar pengajaran bahasa bagi orang dewasa .

Caleb Gattegno mengembangkan pendekatan diam (*silent way*) dibangun atas dasar teori kondisi yang diperlukan agar belajar itu berhasil dengan baik. Menurut dia, ketika belajar pelajar memerlukan rasa aman. Banyak tehnik yang dirancang dalam metode itu untuk melatih pelajar secara sadar menggunakan kecerdasannya untuk meningkatkan potensi pembelajarannya.

Daya tarik alamiah antara teori tertentu tentang bahasa dan teori pembelajaran bahasa sering muncul. Tetapi, kita dapat menghargai dan

memahami jika ada pasangan teori lain yang berbeda tentang teori bahasa dan teori belajar yang mungkin akan dapat bermanfaat lebih baik. Audiolingualisme menghasilkan Hubungan antara strukturalisme (teori linguistic) dengan behaviorisme (teori belajar). Hubungan khusus semacam itu tak terelakkan. Komponen kognitif, misalnya, model strukturalisme telah mencoba menghubungkan yang lebih canggih dengan teori belajar mentalistik yang kurang berbau behavioristik.

Pada tataran pendekatan, kita peduli dengan prinsip teoritis. Dengan menghormati teori bahasa, dengan model kompetensi kita peduli bahasa dan proses sentral belajar dan kondisi belajar yang diyakini dapat meningkatkan keberhasilan belajar bahasa. Prinsip ini mungkin dan bisa juga tidak menggiring ke arah metode. Guru-guru mungkin mengembangkan prosedur mengajar mereka sendiri dengan dasar pandangan bahasa tertentu dan teori belajar tertentu. Mereka secara terus menerus merevisi, memvariasikan, mengubah prosedur belajar-mengajar atas dasar kinerja pembelajar dan reaksi mereka terhadap praktik pembelajaran. Sekelompok guru memegang keyakinan yang sama tentang teori bahasa dan teori belajar bahasa, mungkin menerapkan prinsip-prinsip itu dalam cara yang berlainan. Pendekatan tidak mengkhususkan prosedur. Teori tidak mendikte seperangkat teknik pengajaran secara khusus.

## 2. Desain

Desain merupakan tataran analisis metode tempat kita memikirkan serta mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

- a. apa tujuan suatu metode;
  - b. cara memilih dan menyusun bobot bahasa di dalam metode, yaitu model silabus yang tergabung dalam metode;
  - c. tipe-tipe tugas pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dianjurkan oleh metode;
  - d. peranan para pembelajar;
  - e. peranan para pengajar;
  - f. peranan bahan pengajaran; materi instruksional.
- a. Tujuan

Pumpunan metode mempengaruhi Teori bahasa dan teori belajar bahasa yang berbeda. Mereka akan menentukan apa yang dirancang oleh metode itu untuk dicapai. Spesifikasi tujuan pembelajaran secara khusus merupakan produk desain bukan produk pendekatan. Beberapa metode mengutamakan pengajaran keterampilan komunikasi umum dan memberikan prioritas yang lebih besar kepada kemampuan mengekspresikan diri sendiri secara bermakna dan membuat diri sendiri lebih memahaminya daripada ketepatan gramatikal atau ucapan yang sempurna. Beberapa metode memberikan penekanan yang lebih besar kepada tata bahasa dan lafal yang tepat sejak dini. Gattegno menulis bahwa pembelajaran tidak dilihat sebagai sarana pengetahuan, tetapi sebagai sarana pencetak pembelajar yang lebih cakap dan pandai dalam segala hal yang diharapkan diperoleh oleh seseorang di dalamnya. Pendek kata, setiap metode mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan yang berorientasi pada proses dapatlah disajikan; hal itu kontras dengan perumusan tujuan yang berorientasi pada hasil seperti yang lazim digunakan dalam metode tradisional. Apakah sebuah metode memiliki tujuan yang berorientasi pada proses atau pada hasil dapat ditunjukkan dalam seberapa banyak tekanan diberikan pada pemerolehan kosakata dan kemampuan tata bahasa dan dalam bagaimana kesalahan lafal diperlukan dalam metode. Banyak metode yang berorientasi pada proses, namun kenyataannya menunjukkan metode itu mengesampingkan peranan unsure leksikal, tata bahasa, dan kecermatan lafal.

b. Pemilihan dan organisasi isi: silabus

Semua metode pembelajaran bahasa mencakup penggunaan bahasa sasaran. Semua metode melibatkan keputusan yang eksplisit maupun implisit yang berkaitan dengan pemilihan butir-butir bahasa (kata, pola kalimat, konstruksi, fungsi, topic, dsb.) yang akan digunakan di dalam mengajarkan bahasa dengan metode tertentu. Keputusan tentang pemilihan isi bahasa berhubungan dengan *subject matter* dan *linguistics matter*. Dalam istilah yang lugas, seseorang membuat keputusan tentang apa yang dikatakan (*subject matter*) dan bagaimana mengatakannya

(*linguistics matter*). Pelajaran Bahasa Indonesia untuk tujuan khusus, misalnya bahasa Indonesia hukum, bahasa Indonesia jurnalistik, dan sebagainya, terpumpun pada apa yang akan dibicarakan. Metode yang berbasis struktur seperti pengajaran bahasa situasional dan metode audiolingual, terpumpun bagaimana mengatakannya.

Secara tradisional istilah silabus dipakai untuk mengacu kepada bentuk di mana isi atau bobot bahasa ditetapkan di dalam suatu pembelajaran atau metode. Tidak dapat dielekkkan bahwa istilah tersebut lebih erat berhubungan dengan metode yang berpusat pada produk daripada metode yang berpusat pada proses. Silabus metode audiolingual, structural-situasional, dan nasional-fungsional, juga pendekatan pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus menunjukkan hal tersebut. Silabus yang mendasari metode situasional dan audiolingual terdiri atas daftar butir dan konstruksi gramatikal, dan sering dikombinasikan dengan daftar butir leksikal. Silabus nasional-fungsional mengkhususkan isi komunikatif dari mata pelajaran dalam hubungannya dengan fungsi, nosi, topic, tata bahasa, dan kosakata. Silabus-silabus seperti itu biasanya ditentukan lebih dulu dalam pengajaran. Itulah sebabnya, silabus seperti itu disebut sebagai *apriori silabus*.

Akan tetapi, secara tidak sering istilah silabus digunakan juga dalam metode yang berbasis proses, di mana pertimbangan isi bahasa sering menjadi bersifat sekunder. Pembelajaran konseling, misalnya, tidak memiliki silabus seperti itu. Juga tidak ada bagaimana (metode) dan apanya (isi) ditetapkan lebih dulu. Pembelajar memilih isi pembelajarannya sendiri dengan memilih topic yang ingin mereka bicarakan. Kemudian butir-butir itu diterjemahkannya ke dalam bahasa sasaran dan digunakan sebagai dasar untuk interaksi dan pelatihan bahasa. Isi bahasa apa yang akan dikembangkan dan dipraktikan selama pembelajaran diorganisasikan akan menuntun ke arah silabus yang bersifat *posteriori*, yakni silabus yang ditetapkan setelah pembelajaran itu terjadi.

c. Tipe Pembelajaran dan Aktivitas Pengajaran

Tipe-tipe aktivitas yang didukung atau yang dianjurkan oleh suatu metode yaitu komponen ketiga dalam tataran desain dalam analisis metode, kerap kali bertindak untuk membedakan metode-metode. Misalnya, audiolingualisme memakai dialog dan latihan secara ekstensif. Pendekatan diam menggunakan kegiatan-kegiatan pemecahan masalah yang melibatkan penggunaan kartu-kartu kertas dan balok-balok berwarna. Teori pengajaran bahasa komunikatif telah menganjurkan pemanfaatan tugas-tugas yang melibatkan kesenjangan informasi dan pemindahan informasi, misalnya, para pembelajar mengerjakan tugas yang sama, tetapi setiap pembelajar memerlukan informasi yang berbeda untuk menyelesaikan tugasnya.

Falsafah yang beraneka ragam pada tataran pendekatan mungkin tercermin dalam penggunaan tipe kegiatan tertentu.

d. Peranan Pelajar

Peranan pelajar dalam pendekatan individual dalam pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut.

- 1) Para pelajar melaksanakan program pembelajaran mereka sendiri dan dengan demikian pada akhirnya rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan dikelas;
- 2) Para pelajar memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri;
- 3) Para pelajar adalah anggota suatu kelompok dan belajar dengan berinteraksi dengan yang lain-lainnya;
- 4) Para pelajar menjadi tutor bagi pembelajar lainnya;
- 5) Para pelajar belajar dari di pengajar, dari siswa lainnya, dari sumber pengajaran lainnya.

e. Peranan Bahan Pembelajaran

Dalam tataran desain komponen terakhir adalah peranan bahan pembelajaran. Apa yang dispesifikasikan kepada tujuan, kegiatan pembelajaran, peranan pembelajar, dan peranan guru menyarankan fungsi bahan pembelajaran di dalam system. Silabus membatasi isi bahan dalam arti unsure bahasa-struktur, topic, nosi, fungsi-atau dalam beberapa hal dalam hubungannya dengan tugas pembelajaran. Ia juga membatasi tujuan

pembelajaran bahasa dalam arti keterampilan berbicara, menyimak, membaca, atau menulis. Bahan pembelajaran pada gilirannya mengkhususkan isi mata pelajaran, bahkan ketika tidak ada silabus, dan membatasi atau menyarankan intensitas cakupan butir-butir silabus, mengalokasikan sejumlah waktu, perhatian, dan butir silabus khusus yang rinci atau tuntutan tugas. Bahan pembelajaran juga membatasi atau menerapkan tujuan belajar dari hari ke hari yang jika diakumulasikan akan menjadi tujuan silabus. Bahan pembelajaran dirancang dengan asumsi bahan belajar diawali dan dipantau oleh guru harus berbeda dengan bahan pembelajaran yang dirancang oleh pembelajar sendiri untuk keperluan pembelajaran mandiri atau tutor sebaya. Beberapa metode meminta penggunaan instruksional dari bahan yang ada, bahan yang ditemukan, dan realita. Beberapa yang lain mengasumsikan bahan dari guru, meskipun guru yang tidak begitu terlatih, dapat digunakan untuk mengajar. Beberapa bahan pembelajaran membutuhkan guru yang terlatih dengan baik yang kemampuan berbahasanya mendekati penutur asli. Beberapa bahan pembelajaran dirancang untuk dapat menggantikan peranan guru, sehingga pembelajaran dapat terjadi secara bebas. Beberapa bahan pembelajaran mendikte pola interaksional yang beragam di dalam kelas; yang lain menghambat interaksi di kelas; dan yang lain tidak peduli tentang interaksi antara guru dan pembelajar dan antara pembelajar dan pembelajar.

Peranan materi pembelajaran dalam sebuah metode atau system pengajaran akan merefleksi keputusan yang berhubungan dengan tujuan utama dari bahan pembelajaran (misalnya menyajikan isi, melatih isi, memfasilitasi komunikasi antara pembelajar, atau mendorong pembelajar berlatih isi tanpa bantuan guru), bentuk bahan pembelajaran (misalnya, buku ajar, audiovisual, perangkat lunak computer), hubungan bahan pembelajaran dengan sumber masukan (misalnya, apakah mereka melayani sebagai sumber masukan utama atau hanya sebagai komponen tambahan saja) dan kemampuan guru (misalnya, kompetensi dalam bahasa atau derajat pelatihan dan pengalamannya).

Desain khusus untuk system instruksional mungkin menerapkan seperangkat peran khusus untuk bahan dalam mendukung silabus dan guru serta pelajar. Misalnya, dalam metodologi fungsional/komunikatif peranan bahan instruksional mungkin dikhususkan dalam istilah sebagai berikut.

- 1) Bahan pembelajaran akan terpusat pada kemampuan komunikatif mengenai interpretasi, ekspresi, dan negoisasi (penafsiran, pengungkapan, dan perundingan).
- 2) Bahan pembelajaran akan terpusat atau terfokus pada pertukaran informasi yang mudah dipahami, relevan, dan menarik, bukan hanya untuk penyajian gramatikal melulu.
- 3) Bahan pembelajaran yang mencakup berbagai ragam teks dan berbagai jenis media, yang dapat digunakan oleh para pembelajar untuk mengembangkan kompetensi mereka melalui beraneka ragam kegiatan dan tugas.

Dengan perbandingan itu, bahwa peranan bahan pembelajaran di dalam suatu system instruksional jelas terarah yang dapat mencakup berikut ini.

- 1) Materi pembelajaran akan memungkinkan para pembelajar untuk maju dan berkembang sesuai dengan kecepatan belajar mereka masing-masing.
- 2) Bahan pembelajaran akan memungkinkan adanya gaya belajar yang beraneka ragam.
- 3) Bahan pembelajaran akan memberikan kesempatan bagi kajian dan penggunaan mandiri.
- 4) Bahan pembelajaran akan memberikan kesempatan bagi swaevaluasi dan kemajuan dalam pembelajaran.

### 3. Prosedur

Tataran terakhir dalam metode konseptualisasi dan organisasi adalah prosedur. Ini meliputi momen actual ke teknik momen, pelatihan-pelatihan, dan perilaku yang berjalan dalam pengajaran sebuah bahasa menurut metode tertentu. Ia merupakan tataran di mana kita memberikan bagaimana metode merealisasikan pendekatannya dan rancangan di dalam perilaku kelas. Pada

tataran desain kita melihat bahwa metode akan mengkhususkan penggunaan tipe kegiatan mengajar tertentu sebagai konsekuensi dari asumsi teoritis tentang bahasa dan pembelajaran. Kita peduli Pada tataran prosedur dengan bagaimana tugas dan kegiatan diintegrasikan dalam pembelajaran dan digunakan sebagai dasar pengajaran dan pembelajaran. Ada tiga dimensi bagi sebuah metode pada tataran prosedur.

- a. Penggunaan kegiatan pembelajaran (penubian, dialog, kegiatan kesenjangan informasi, dsb.) untuk menyajikan serta memperkenalkan bahasa baru serta menjelaskan dan mendemonstrasikan aspek-aspek formal, aspek-aspek komunikatif bahasa sasaran serta aspek-aspek lainnya.
- b. Cara-cara menggunakan kegiatan khusus untuk mempraktikkan bahasa.
- c. Prosedur dan teknik yang digunakan dalam memberikan umpan balik kepada para pembelajar berkaitan dengan bentuk atau isi tuturannya atau kalimatnya.

Secara mendasar, prosedur memumpunkan pada cara sebuah metode menangani presentasi, pelatihan, dan fase umpan balik dari pengajaran. Kita berharap metode secara jelas menjadi paling idiosinkratik pada tataran proseudr, meskipun observasi sering menunjukkan bahwa guru tidak perlu mengikuti prosedur sebuah metode yang ditentukan.

	Metode	
Pendekatan	Desain	Prosedur
a. Teori bahasa -catatan mengenai hakikat kecakapan berbahasa; -catatan mengenai unit-unit dasar struktur bahasa. b. Teori pembelajaran bahasa	a. Tujuan umum dan tujuan khusus metode b. Model silabus -Karakteristik bagi seleksi dan organisasi Isi/bobot ihwal linguistic dan atau pokok bahasan c. Tipe-tipe kegiatan pembelajaran dan pengajaran	Teknik, pelatihan, dan perilaku kelas yang diobservasi waktu metode itu digunakan -sumber yang berkaitan dengan waktu, ruang dan pemeliharaan yang digunakan oleh pengajar

<p>-catatan mengenai proses psikolinguistik yang terlibat dalam pembelajaran bahasa;</p> <p>-cacatan mengenai kondisi yang memungkinkan keberhasilan penggunaan proses tersebut.</p>	<p>-jenis tugas dan aktivitas praktik yang digunakan di kelas dan dalam bahan/materi</p> <p>d. Peran pembelajar</p> <p>-jenis tugas pembelajaran yang dikerjakan para pembelajar</p> <p>-derajat pengendalian yang dimiliki para pembelajar mengenai isi pembelajaran.</p> <p>-pola pengelompokan pembelajar yang disarankan atau diimplikasikan.</p> <p>-derajat pengaruh pembelajar terhadap pembelajar lain,</p> <p>-pandangan pembelajar sebagai pemroses, pemeran, inisiator, pemecah masalah, dsd.</p> <p>e. Peranan pengajar</p> <p>-jenis fungsi yang harus diselesaikan pembelajar.</p>	<p>-pola interaksional yang diobservasi dalam pembelajaran</p> <p>-taktik dan strategi yang digunakan oleh para pengajar dan pembelajar ketika metode itu digunakan.</p>
--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> <li>-derajat pengaruh pengajar terhadap pembelajaran,</li> <li>-jenis interaksi antar pengajar dan pembelajar.</li> </ul> <p>f. Peranan materi pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-fungsi pokok materi</li> <li>-bentuk materi yang diinginkan (buku teks, audiovisual)</li> <li>-hubungan materi dengan masukan lain,</li> <li>-asumsi yang dibuat mengenai pengajar danpembejar.</li> </ul>	
--	---	--

**Tabel 1.** Unsur dan Subunsur yang Membangun Metode (Pringgawidigda, 2002)

## KESIMPULAN

Dalam memerikan metode, perbedaan antara filsafat pembelajaran pada tetaran teori, prinsip, dan seperangkat prosedur yang diturunkan untuk pembelajaran bahasa, merupakan hal yang penting. Dalam upaya mengklarifikasikan perbedaan ini, seorang pakar linguistic terapan dari Amerika yang bernama Edward Anthony pada tahun 1963 memperkenalkan tiga tingkatan konseptualisasi dan organisasi yang diistilahkan dengan pendekatan, metode, dan teknik.

Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Pendekatan memerikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan.

Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapid an tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dipilih. Pendekatan itu bersifat

aksiomatik sedangkan metode bersifat procedural. Di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode.

Teknik bersifat implementasional-yang secara actual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu kiat, suatu siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik haruslah konsisten dengan metode. Oleh karena itu, teknik harus selaras dan serasi dengan pendekatan.

Usulan Anthony itu sesungguhnya merupakan usulan yang unggul jika dilihat dari sudut pandang kesederhanaan dan kekomprehensifannya. Namun, usulan itu mengalami kegagalan dalam memberikan perhatian yang memuaskan kepada hakikat metode itu sendiri. Dalam usulan itu tidak disebutkan peranan para guru dan peranan para pembelajar dalam operasionalisasi sebuah metode. Dalam metode itu juga tidak disebut peranan bahan-bahan instruksional ataupun bentuk yang ingin mereka peroleh.

Pendekatan dan metode diperlukan atau digarap pada tataran desain, tataran tempat menentukan tujuan, silabus, dan isi, serta merupakan wadah tempat menetapkan peranan-peranan para guru, para pembelajar, dan bahan pembelajaran. Fase implementasi, yang merupakan tingkatan teknik dalam model Anthony, diacukan dengan istilah yang lebih komprehensif yakni prosedur. Jadi, suatu metode secara teoritis berhubungan dengan suatu pendekatan; secara organisasional ditentukan oleh desain, dan secara praktis direalisasikan dalam prosedur.

Pendekatan mengacu pada teori tentang hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa yang bertindak sebagai sumber pelatihan dan prinsip di dalam pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu pada tataran ini akan muncul berbagai teori tentang hakikat bahasa, mulai dari teori structural, generatif transformasional, sampai pada teori fungsional

Suatu teori pembelajaran yang mendasari suatu pendekatan atau metode memberikan jawaban atas dua pertanyaan, yaitu:

1. Proses-proses psikolinguistik dan kognitif apakah yang terlibat dalam pembelajaran bahasa?
2. Kondisi-kondisi apakah yang dipertemukan atau dipadukan agar proses-proses pembelajaran ini dapat diaktifkan?

Teori-teori Pembelajaran yang dihubungkan dengan suatu metode pada tataran pendekatan dapat memberikan penekanan pada satu atau kedua dimensi tersebut.

Desain merupakan tataran analisis metode tempat kita memikirkan serta mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. apa tujuan suatu metode;
2. cara memilih dan menyusun bobot bahasa di dalam metode, yaitu model silabus yang tergabung dalam metode;
3. tipe-tipe tugas pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dianjurkan oleh metode;
4. peranan para pembelajar;
5. peranan para pengajar;
6. peranan bahan pengajaran; materi instruksional.

Pada tataran prosedur kita peduli dengan bagaimana tugas dan kegiatan diintegrasikan dalam pembelajaran dan digunakan sebagai dasar pengajaran dan pembelajaran. Bagi sebuah metode ada tiga dimensi pada tataran prosedur.

1. Penggunaan kegiatan pembelajaran (penubian, dialog, kegiatan kesenjangan informasi, dsb.) untuk menyajikan serta memperkenalkan bahasa baru serta menjelaskan dan mendemonstrasikan aspek-aspek formal, aspek-aspek komunikatif bahasa sasaran serta aspek-aspek lainnya.
2. Cara-cara menggunakan kegiatan khusus untuk mempraktikkan bahasa.
3. Prosedur dan teknik yang digunakan dalam memberikan umpan balik kepada para pembelajar berkaitan dengan bentuk atau isi tuturannya atau kalimatnya.

Secara mendasar, prosedur memumpunkan pada cara sebuah metode menangani presentasi, pelatihan, dan fase umpan balik dari pengajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. G. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Prentice Hall.
- Brown, Gillian. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Corder, P. 1984. "The Significance of Learner's Error" dalam Jack C Richard (ed.) *Error Analysis Perspective on Second Language Acquisition*. Hal. 19-26. London: Longman.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta; Kanisius
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta; Adicita.
- Sadtono, E. 1987. "Kompetensi Komunikatif: mau ke Mana?" dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.). *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Arcan
- Subyakto, Sri Utari Nababan, 1998. *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta, Gramedia
- Syafi'ie, Imam, Kompetensi Kebahasaan dan Kompetensi Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa, Malang, IKIP
- Wijaya, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta; Andi.
- Widdowson, HG. 1980. *Exploration in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.